

HAMBATAN PEMBELAJARAN DARING PADA MATA PELAJARAN PDTO DI JURUSAN OTOMOTIF SMK N 1 SEDAYU

Taufiq Mardiono Putra; Sukaswanto
Pendidikan Teknik Otomotif, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: sukaswanto@uny.ac.id.

Abstract

This research is to find out the constraint of implementation online learning on the subject of Automotive Engineering Basic Work Learning program at Automotitve Department of 1 Sedayu State Vocational High School focused on: constraint that students perceive and solution carried out by students; constraint that teacher perceive and solution carried out by teacher. This type of research use kind of descriptive research with quantitative approach. The result of this research know that the constraint most often felt by students in implementation online learning on the subject of Automotive Engineering Basic Work Learning is students often feel not excited to learn materials who given from teacher (44,45%) with most solution is by motivating themselves, while the constraint most rarely felt by students is students haven't handphone or laptop which can be use for online learning (66,66%) with most solution is borrow to family member or sibling. Main constraint from teacher of Automotive Engineering Basic Work Learning during online learning is weakness in IT usage with the solution is ask for help to other teacher, less motivation to teach during online learning with the solution is ask students to submit assignment on time, result of evaluation which is deemed invalid with the solution is doing practicum immediately. Ownership of teacher's document during online learning is 30 from 36 documents (83,3%), but 12 documents there's no proof (33,3%).

Keywords: *Constraint, Online Learning, Automotive Engineering Basic Work Learning*

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui hambatan pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) di Jurusan Otomotif SMK Negeri 1 Sedayu yang difokuskan pada: hambatan yang dialami siswa dan solusi yang dilakukan; hambatan yang dialami guru dan solusi yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa hambatan yang paling sering dialami siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada mata pelajaran PDTO yaitu siswa sering merasa tidak bersemangat dalam mempelajari materi dari guru (44,45%) dengan solusi terbanyak yaitu memotivasi diri sendiri, sedangkan hambatan yang paling jarang dialami yaitu siswa tidak memiliki handphone atau laptop yang bisa dipakai untuk pembelajaran daring/online (66,66%) dengan solusi terbanyak yaitu meminjam kepada anggota keluarga/saudara. Hambatan utama dari guru mata pelajaran PDTO selama pembelajaran daring yaitu kurang dalam penggunaan IT yang solusinya meminta bantuan kepada guru lain, motivasi mengajar kurang yang solusinya meminta siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, hasil evaluasi yang dirasa tidak valid yang solusinya dengan segera melaksanakan praktikum. Kepemilikan dokumen mengajar guru selama pembelajaran daring yaitu 30 dari 36 dokumen (83,3%), tetapi 12 dokumen tidak bisa ditunjukkan buktinya (33,3%).

Kata Kunci: *Hambatan, Pembelajaran Daring, PDTO*

PENDAHULUAN

Teknologi pada zaman sekarang sudah memberikan beberapa kemudahan untuk masyarakat. Hal ini diakibatkan karena sudah hampir semua aspek di kehidupan manusia tidak bisa lepas dari teknologi. Teknologi yang saat ini sedang berkembang dengan cepat yaitu internet, disebabkan karena internet adalah sumber informasi terlengkap di dunia.

Berkaitan dengan penggunaan internet yang semakin canggih, saat ini banyak sekali aplikasi yang menggunakan koneksi internet atau istilahnya aplikasi *online* atau daring yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran jarak jauh, contohnya yaitu zoom, *google classroom*, *google form*, *google teleconference*, serta masih banyak lagi. Pemerintah melalui Kemendikbud sudah membuat *platform* khusus untuk menunjang pembelajaran daring demi untuk kebaikan dan kepraktisan proses pembelajaran di era modern ini.

Sekarang, seluruh dunia khususnya Indonesia sedang bersama-sama mengalami pandemi virus Covid-19 yang membuat segala aspek kehidupan menjadi terganggu. Orang-orang sudah tidak dapat seenaknya sendiri berpergian kemanapun karena berbahayanya virus tersebut. Hal ini juga berdampak secara langsung terhadap dunia Pendidikan. Virus tersebut membuat proses pembelajaran untuk jangka waktu yang belum ditentukan tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka di dalam ruang kelas. Hal tersebut membuat proses pembelajaran harus dilaksanakan secara *daring* atau bisa juga disebut Pendidikan Jarak Jauh menggunakan platform-platform yang seperti contoh di atas. Menurut Warsita (2007:16), dalam sistem pembelajaran jarak jauh akan menuntut siswa untuk belajar secara mandiri bisa individual atau kelompok dengan mendapat bantuan setidaknya dari orang lain, lalu untuk materi pembelajaran akan diberikan melalui media yang sengaja dirancang untuk belajar mandiri

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jalur pendidikan formal pada jenjang menengah yang masuk dalam jenis pendidikan kejuruan. Menurut Wardiman (1998:36), pendidikan kejuruan memiliki tujuan untuk menyiapkan peserta didik yang diharapkan menjadi bakal tenaga kerja serta bisa meningkatkan keberadaan peserta didik, lalu selain itu untuk kepentingan peserta didik yang akan terjun ke kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pada masa pembelajaran daring ini, SMK juga termasuk ke dalam instansi pendidikan yang mengalami kebutuhan kuota yang tinggi dan lokasi tempat tinggal siswa dan guru yang tidak semuanya bisa mendapatkan sinyal internet yang stabil setiap waktunya juga menjadi kendala pada masa pembelajarn daring ini. Hal tersebut ditambah dengan penggunaan aplikasi pembelajaran daring yang tentunya membutuhkan adaptasi terlebih dahulu bagi guru dan siswa juga menjadi kendala. Selain itu, banyak siswa yang tidak bisa setiap waktu terusmenerus

memantau *handphone* untuk mengetahui perkembangan informasi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan menggunakan *platform* tertentu sehingga membuat siswa bisa memiliki kekurangan motivasi dalam melaksanakan pembelajaran daring karena pada metode daring ini motivasi dan tanggung jawab siswa untuk menghadiri kelas daring tentu tidak setinggi kelas tatap muka sehingga partisipasi di setiap pertemuan tidak dapat selalu dihadiri semua siswa.

Jika dilihat dari sisi guru, tentunya untuk guru yang sudah berumur cukup tua juga harus memiliki kemampuan penggunaan IT yang baik. Pada penelitian ini yang terfokus pada mata pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) yang berlangsung di kelas X Teknik Kendaraan Ringan Otomotif SMK N 1 Sedayu, guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan kurang memiliki kemampuan penggunaan IT yang baik.

Hasilnya, selama proses pembelajaran daring, tugas guru utama sering dibantu oleh guru mata pelajaran lain yang mempunyai umur lebih muda yang memiliki kemampuan penggunaan IT yang lebih baik. Selain itu, kelengkapan administrasi pembelajaran daring di mata pelajaran PDTO yang semestinya dibuat oleh guru pengampu utama juga harus dibantu oleh guru yang lebih muda. Hal tersebut juga berlaku dalam pembuatan soal evaluasi pada setiap Kompetensi Dasar dan pembuatan soal Evaluasi Tengah Semester yang harus banyak dibantu oleh guru lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi: (1) Siswa yang kurang memiliki tanggung jawab dan ketertarikan untuk mengikuti dan melaksanakan proses pembelajaran daring sehingga partisipasi pada setiap pertemuan tidak pernah 100%. (2) Kebutuhan akan kuota internet sangatlah tinggi namun tidak semua siswa bisa memenuhinya sendiri. (3) Tidak semua wilayah bisa terjangkau oleh sinyal internet secara stabil. (4) Kurangnya kemampuan penggunaan IT dari guru pengampu mata pelajaran PDTO. (5) Belum terdapat alat evaluasi yang praktis yang bisa dipakai selama masa pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran PDTO.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada analisa secara detail tentang hambatan selama proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PDTO Kelas X TKRO di SMK Negeri 1 Sedayu yang merujuk pada hasil hambatan yang paling sering dialami siswa hingga hambatan paling jarang dialami siswa serta analisa hambatan guru secara detail. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di program keahlian otomotif SMK N 1 Sedayu. (2) Mengetahui hambatan yang dialami guru selama proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PDTO. (3) Mengetahui hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran daring pada mata pelajaran PDTO. (4) Mengetahui tindakan yang dilakukan sebagai cara untuk mengatasi hambatan yang dialami guru dan siswa.

METODE

Penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini termasuk ke dalam jenis deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilaksanakan akan menggunakan pendekatan kuantitatif serta diperkuat dengan hasil wawancara guru yang dianalisa secara kualitatif.

Tempat penelitian yang dipilih adalah di SMK Negeri 1 Sedayu yang beralamat di Kemusuk, Agromulyo, Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung dari bulan Februari – Maret 2021.

Populasi penelitian ini menggunakan jumlah siswa dari 3 kelas X TKRO A, X TKRO B dan X TKRO C sejumlah 107 siswa serta 1 guru mata pelajaran PDT. Populasi tersebut diambil menjadi sampel dengan memakai ukuran sampel menurut Gay, LR dan Diehl, PL (1992) seperti dikutip dalam Carsel (2018: 105-106) yaitu bahwa jika penelitian bersifat deskriptif, maka ukuran sampel minimalnya adalah 10% dari populasi. Teknik *sampling* menggunakan teknik *simple random sampling* yang membuat setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu memakai metode kuesioner dan alatnya berupa angket serta dengan metode wawancara yang ditambah dengan pengumpulan dokumen pendukung. Kegiatan wawancara memakai lembar pedoman wawancara dan pengumpulan dokumen pendukung menggunakan lembar *checklist* dokumen.

Teknik analisis data dilaksanakan dengan menggunakan jenis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data angket siswa dan *checklist* kelengkapan dokumen guru akan dianalisis dengan memakai teknik deskriptif persentase. Selanjutnya untuk data hasil wawancara guru akan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat 2 kuesioner dari 1 kisi-kisi angket untuk mengetahui hambatan dan solusi sekaligus. Seluruh pernyataan yang ada di dalam kuesioner bersifat pernyataan negatif yang hasilnya akan berupa data persentase lalu akan diberi tambahan narasi sesuai dengan data persentase yang diperoleh dari hasil angket.

Langkah berikutnya yaitu menghitung klasifikasi validator dengan mencari rata-rata skor jawaban per item hambatan dan dapat dihitung memakai rumus sebagai berikut:

$$\text{Rerata skor} = \frac{\text{Jumlah jawaban seluruh responden per item hambatan/solusi}}{\text{Jumlah responden}} \times 100\%$$

Dalam pengolahan data hasil wawancara, maka harus dilakukan analisis dari hasil wawancara tersebut (Sugiyono, 2014:224). Wawancara dilaksanakan secara terstruktur yang bertujuan untuk memperoleh jawaban yang bisa dipakai guna memperkuat pernyataan yang ada di dalam angket.

Dalam pelaksanaan pengecekan dokumen pendukung, instrument lembar *checklist* dokumen akan di isi dengan ada atau tidaknya dokumen sesuai dengan kebutuhan yang ada di lembar *checklist* dokumen. Hasil analisis kelengkapan dokumen pendukung tersebut pada akhirnya akan dijelaskan dengan bentuk persentase serta narasi untuk mengetahui secara keseluruhan tentang lengkap atau tidaknya dokumen pendukung dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Dokumen yang ada}}{\text{Dokumen yang dibutuhkan}} \times 100\%$$

Hasil

Hambatan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PDTO Beserta Solusi yang Dilakukan

Terdapat 8 pernyataan hambatan yang harus diurutkan siswa untuk mendapatkan urutan hambatan yang paling sering dialami siswa hingga paling jarang dialami siswa selama masa pembelajaran daring pada kelas X TKRO SMK N 1 Sedayu.

Setelah 8 nomor hambatan tersebut disusun dalam sebuah angket dan dibagikan menggunakan aplikasi *google classroom suite*, maka didapatkan hasil urutan hambatan yang paling sering dialami siswa hingga paling jarang dialami siswa sebagai berikut:

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa

Berdasarkan hasil angket urutan hambatan siswa, didapatkan hasil hambatan yang paling sering dialami siswa selama masa pembelajaran daring yaitu bahwa terdapat siswa yang memilih pernyataan hambatan nomor 4 “*Saya sering merasa tidak bersemangat dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru*” sebanyak 16 orang yang menjadikan nomor hambatan tersebut mendapat pilihan terbanyak yang setara dengan persentase 44,45%.

Selanjutnya didapatkan solusi terbesar bahwa jika siswa merasa tidak bersemangat dalam mempelajari motivasi dari guru maka solusinya adalah dengan memotivasi diri sendiri.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Kedua

Merujuk pada hasil angket, maka hasil yang didapatkan dari penyebaran angket didapatkan hasil hambatan yang paling sering dialami siswa urutan kedua yaitu nomor hambatan ke 5 berupa “*saya merasa guru kurang memberi referensi sumber belajar tambahan*” yang dipilih oleh 11 siswa. Berdasarkan hasil tersebut, jika disajikan dalam bentuk persentase maka akan setara dengan 30,57%. Berikutnya, hasil solusi terbanyak bahwa untuk hambatan berupa siswa merasa bahwa guru kurang memberi referensi sumber belajar tambahan selama masa pembelajaran daring adalah dengan mencari tambahan materi secara mandiri di internet yang memang seharusnya dilakukan oleh siswa pada masa pembelajaran daring ini.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Ketiga

Berdasarkan hasil angket, maka didapatkan hasil bahwa untuk hambatan yang paling sering dialami siswa pada urutan ketiga ini bahwa suara terbanyak adalah nomor hambatan yang sama dengan hambatan yang paling sering dialami siswa urutan kedua yaitu hambatan nomor 5 yaitu siswa merasa bahwa guru kurang memberi referensi belajar tambahan. Perbedaannya hanya terletak pada jumlah pemilihnya. Pada hambatan yang paling sering dialami siswa pada urutan ketiga ini, suara terbanyak yang memilih hambatan nomor 5 adalah sebanyak 10 siswa atau jika dibuat bentuk persen maka akan setara dengan 27,78%. Jadi karena hambatan urutan kedua dan ketiga adalah sama, maka untuk solusinya juga tentunya sama yaitu dengan mencari tambahan materi secara mandiri di internet.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Keempat

Selanjutnya, hambatan yang paling sering dialami siswa urutan keempat selama masa pembelajaran daring adalah hambatan nomor 3 yaitu siswa merasa kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring khususnya pada mata pelajaran PDTTO. Hambatan ini mendapat suara sebanyak 9 dari 36 siswa atau $\frac{1}{4}$ dari total sampel. Setelah didapatkan hasil bahwa hambatan nomor 3 mendapat 9 pemilih, maka jika diubah ke bentuk persen maka akan setara dengan 25%. Setelah didapatkan bentuk persentase, maka langkah berikutnya adalah mencari solusi dari hambatan tersebut dan didapatkan solusi terbanyak berdasarkan jawaban dari siswa yaitu dengan bertanya kepada guru pengampu mata pelajaran PDTTO.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Kelima

Berdasarkan pilihan siswa, nomor terbanyak yang dipilih siswa adalah pernyataan hambatan nomor 7 yaitu *“saya memiliki kesibukan lain yang bisa mengganggu waktu belajar”* yang dipilih oleh 7 siswa. Hambatan nomor 7 yang dipilih oleh 7 siswa tersebut jika diubah ke bentuk persentase maka akan setara dengan 19,44%. Berikutnya solusi terbanyak yang diutarakan siswa untuk mengatasi hambatan nomor 7 berdasarkan angket solusi yang telah dibagikan yaitu dengan membagi waktu sebaik mungkin.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Keenam

Berdasarkan hasil angket, siswa yang memilih pernyataan hambatan nomor 8 *“kondisi keluarga dan lingkungan di sekitar saya membuat saya tidak fokus untuk belajar”* yaitu sebanyak 10 orang sehingga menjadi pilihan terbanyak. Jumlah pemilih 10 siswa pada hambatan ini jika diubah ke dalam bentuk persen maka akan setara dengan persentase 22,21%. Selanjutnya untuk solusi dari hambatan nomor 8 tersebut berdasarkan jawaban terbanyak dari siswa adalah mencari tempat yang sepi dan tenang karena akan membuat daya fokus menjadi lebih baik.

Hambatan Paling Sering Dialami Siswa Urutan Ketujuh

Berdasarkan data angket menunjukkan bahwa siswa yang memilih pernyataan hambatan nomor 2 “*keberadaan sinyal di sekitar tempat tinggal saya tidak stabil untuk pembelajaran daring/online*” yaitu sebanyak 8 orang. Berikutnya, data hasil angka pada tabel yang menunjukkan pemilih terbanyak yaitu nomor hambatan ke 2 yang mendapat 8 pemilih diubah ke bentuk persen yaitu setara dengan 22,22%. Setelah data diubah ke bentuk persen, langkah selanjutnya yaitu mengetahui solusi dari hambatan yang nomor 2 tersebut yaitu dengan berpindah ke tempat yang memiliki sinyal lebih baik.

Hambatan Paling Jarang Dialami Siswa

Hambatan paling jarang dialami siswa adalah pernyataan hambatan nomor 1 yaitu “*saya tidak memiliki handphone atau laptop yang bisa dipakai untuk pembelajaran daring/online*” yang dipilih oleh 24 siswa atau setara persentase 66,67%. Berdasarkan hasil tersebut, maka bisa dipastikan bahwa 24 siswa yang memilih nomor hambatan ke 1 pasti memiliki *handphone* atau laptop atau bahkan keduanya yang bisa digunakan selama masa pembelajaran daring ini dan solusi terbanyak yaitu dengan meminjam kepada anggota keluarga atau saudara sehingga menjadi lebih mudah dan dekat.

Hambatan Guru Dalam Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PDTO Melalui Wawancara

Bagi guru mata pelajaran PDTO, hambatan utama dalam masa pembelajaran daring ini adalah penggunaan IT yang lebih intens daripada masa pembelajaran tatap muka. Hal tersebut juga ditambah dengan usia beliau sudah cukup tua, jadi untuk mempelajari penggunaan aplikasi seperti *google classroom* akan lebih sulit dan membutuhkan waktu.

Guru mata pelajaran PDTO masih dibantu oleh guru lain dalam pemberian materi, rekap tugas siswa, pembuatan administrasi guru serta pemberian nilai karena berdasarkan pertanyaan pertama tentang penggunaan IT, beliau merasa kesulitan dalam penggunaannya. Sehingga bantuan guru lain terutama guru yang lebih muda sangat diperlukan.

Guru mata pelajaran PDTO mengalami penurunan motivasi mengajar selama masa pembelajaran daring karena tidak langsung bertatap muka dengan siswa. Sehingga solusinya adalah beliau rutin memberi instruksi kepada siswa untuk mengumpulkan tugas tepat waktu.

Masih terjadinya kendala dalam pemberian evaluasi. Kendala terjadi karena Sumber Daya Manusia (SDM) pada setiap siswa tidak sama. Sehingga solusinya adalah dengan memberikan tugas proyek video.

Guru mata pelajaran PDTO tidak sepenuhnya puas dengan hasil yang didapatkan siswa selama masa pembelajaran daring, karena bisa saja siswa sering di dampingi teman dalam setiap

penyelesaian tugasnya. Adanya hal tersebut membuat beliau mengatakan bahwa dilaksanakannya praktikum adalah menjadi kunci utama untuk mengatasinya.

Hambatan Guru Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran PDT0 Melalui *Checklist* Dokumen.

Berdasarkan data yang ada maka bisa didapatkan hasil bahwa sebanyak 30 dari 36 bagian yang ada pada lembar *checklist* dokumen dikatakan dimiliki oleh guru yang bersangkutan tetapi 12 diantaranya tidak mau ditunjukkan buktinya oleh beliau atau jika dihitung dengan persentase setara dengan 33,3%. Jadi jika dihitung menggunakan data persentase, maka guru telah memenuhi 83,3% dari total 100% dokumen yang ditanyakan di lembar *checklist* dokumen.

Pembahasan

Hambatan Pembelajaran Daring yang Dialami Siswa

Berdasarkan hasil angket yang merujuk pada hambatan yang paling sering dialami siswa, selama masa pembelajaran daring ini pembelajaran untuk siswa kelas X SMK hanya seputar materi yang diberikan lewat powerpoint lalu siswa diminta untuk mempelajarinya karena mengingat tidak bisa dilakukan pertemuan secara tatap muka. Menurut Slameto (2003: 54), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, termasuk didalamnya adalah kesiapan peserta didik untuk mengikuti pelajaran, tetapi sebenarnya hal tersebut harus ditangani siswa secara mandiri dengan kata lain bahwa penting untuk tetap memotivasi diri sendiri karena tidak bisa selalu menuntut guru apalagi guru yang sudah tua untuk membuat materi dengan sangat kreatif. Menurut Sardiman (2011: 73), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan keaktifan-keaktifan tertentu demi mencapai tujuan.

Selanjutnya, berdasarkan hambatan yang paling sering dialami siswa urutan kedua yaitu siswa yang merasa guru kurang memberi referensi sumber belajar tambahan memang haruslah diperbaiki dari kedua belah pihak. Siswa tidak boleh hanya terpaku pada 1 referensi atau materi yang diberikan oleh guru untuk belajar. Menurut Djamarah (2008:13), “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Jadi berdasarkan pengertian tersebut, siswa juga harus aktif dalam mencari materi atau dengan kata lain harus meningkatkan literasi secara mandiri jika ingin mendapat hasil yang lebih baik. Menurut (Absari, Proyanto, Muslikhin, 2020) literasi adalah

seperangkat cara pandang yang digunakan untuk secara aktif mengakses media massa untuk menafsirkan pesan yang sedang dihadapi.

Sedangkan bagi guru, kemampuan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) sangatlah diperlukan sehingga guru bisa membagi materi atau referensi yang bervariasi. Menurut (Putro, Hidayat, Jiono, Marsyidun & Syarif, 2020), kompetensi pedagogis adalah kemampuan untuk mengatur pembelajaran siswa yang termasuk memahami siswa, mendesain dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Pembahasan selanjutnya mengarah kepada hambatan yang paling sering dialami siswa urutan keempat yaitu hambatan tentang kesulitan siswa dalam kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring/online khususnya pada mata pelajaran PDTO. Terkait metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan belajar bisa menjadi seimbang dan sesuai dengan apa yang diharapkan siswa apabila metode yang dipakai sejalan tujuan (Hamalik, 2013: 80-81). Jadi pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi-aplikasi yang telah direncanakan haruslah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam mata pelajaran yang terkait.

Berlanjut ke hambatan yang paling sering dialami siswa urutan kelima yaitu tentang kesibukan lain yang dimiliki siswa selama masa pembelajaran daring yang bisa mengganggu waktu belajar. Pada masa pembelajaran daring ini, karena siswa tidak memiliki tanggung jawab untuk selalu berangkat sekolah bisa memiliki efek negatif yaitu siswa menjadi kurang memprioritaskan belajar sebagai tanggung jawab. Alhasil siswa justru bisa lebih banyak menggunakan waktunya untuk kegiatan yang kurang bermanfaat. Berdasarkan hal tersebut, maka pengaturan waktu yang baik harus mulai diterapkan siswa. Selain melatih disiplin waktu, tetapi juga bisa membuat siswa merasa bahwa waktu belajarnya tidak akan pernah bisa terganggu oleh aktivitas lain.

Pembahasan berlanjut ke hambatan yang paling sering dialami siswa urutan keenam yaitu seputar kondisi keluarga dan lingkungan di sekitar siswa yang membuat siswa tidak fokus untuk belajar. Menurut Hamalik (2001: 101) murid adalah pribadi yang unik, memiliki bakat dan kematangan berkat adanya pengaruh-pengaruh dari luar. Berdasarkan teori tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa lingkungan yang baik pasti akan memberikan pengaruh yang baik terhadap aktivitas belajar mengajar yang terjadi di sekitarnya. Sedangkan menurut Sardiman (2007:40) konsentrasi adalah memusatkan segenap kekuatan perhatian pada suatu situasi belajar. Supaya bisa menciptakan konsentrasi belajar yang tinggi, kondisi di sekitar siswa harus dalam kondisi yang tenang. Maka dari itu jika kondisi di sekitar siswa yang disini konteksnya

keluarga dan lingkungan tidak mendukung, maka tentu akan menyulitkan siswa untuk bisa fokus dalam belajar.

Beralih ke hambatan yang paling sering dialami siswa urutan ketujuh yaitu keberadaan sinyal di sekitar tempat tinggal siswa tidak stabil untuk pembelajaran daring. Kestabilan sinyal sangat dibutuhkan pada masa pembelajaran daring ini. Berpindah ke tempat yang memiliki sinyal yang lebih baik seperti di rumah teman atau di tempat yang memiliki kekuatan sinyal yang baik sangatlah diperlukan untuk menjadi solusi dari hambatan tersebut.

Terakhir, untuk hambatan yang paling jarang dialami siswa selama masa pembelajaran daring adalah tentang kepemilikan IT. Sejumlah 24 dari total 36 siswa tentunya memiliki *handphone* atau laptop atau bahkan keduanya karena jumlah 24 siswa tersebut memilih hambatan tentang kepemilikan IT sebagai hambatan yang paling jarang dialaminya. Berikutnya jika ada siswa yang mengalami hambatan tersebut, solusi yang paling banyak diutarakan siswa yaitu dengan meminjam kepada anggota keluarga atau saudaranya sehingga terasa lebih cepat dan dekat

Hambatan Pembelajaran Daring yang Dialami Guru

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan *checklist* dokumen dengan guru pengampu mata pelajaran PDT0 untuk membahas hambatan guru mata pelajaran PDT0, dapat diambil hasil wawancara yaitu pertama untuk mengetahui hambatan guru terhadap penggunaan IT, guru yang bersangkutan merespon bahwasannya memang beliau mengaku mengalami kesulitan. Tetapi dengan adanya kesulitan tersebut beliau coba mengatasinya dengan terus belajar dengan sumber-sumber yang lebih tau yaitu bisa berasal dari teman sejawat ataupun dari buku-buku yang relevan atau dari internet. Menurut Koehler & Mishra (2009) dalam jurnal tentang TPACK, keterampilan guru tentang *content knowledge* sangat diperlukan pada masa pembelajaran daring ini, karena guru dan peserta didik tidak bisa bertemu secara langsung, maka pembuatan materi yang bersifat menarik menjadi hal yang sangat penting. Menurut Anas & Budiman (2020), dalam penyampaian kompetensi dasar pembelajaran, diharapkan guru tetap memprioritaskan proses pembelajaran sehingga waktu yang terbuang menjadi sedikit dan dapat diminimalisir.

Selanjutnya, hambatan lainnya yang utama yaitu pembuatan materi, pemberian nilai dan pembuatan administrasi guru masih dibantu oleh guru-guru lainnya sebagai sumber belajar. Menurut Khuluqo (2017: 61), pemanfaatan sumber-sumber belajar tergantung pada kreativitas pendidik, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Walaupun masih dibantu oleh sumber-sumber lainnya, guru pengampu mata pelajaran PDT0 juga terus mencoba mengasah skill nya supaya tidak menjadi guru yang gagap teknologi. (Haryana et al, 2018) menyebutkan

bahwa Kompetensi guru SMK khususnya pada bidang Teknik Kendaraan Ringan harus selalu ditingkatkan karena perkembangan teknologi pada bidang ini berkembang dengan sangat cepat. Oleh karena itu diperlukan pelatihan, untuk dapat selalu meng-upgrade atau meningkatkan kompetensi guru. Idealnya setiap guru secara periodik mendapatkan pelatihan pada bidang yang diajarnya, sehingga guru dapat berkembang dan kualitas mengajarnya dapat ditingkatkan.

Berikutnya pembahasan beralih ke motivasi. Guru yang bersangkutan mengaku memiliki kekurangan motivasi mengajar selama masa pembelajaran daring ini karena tidak langsung bertatap muka dengan siswa. Menurut Pasaribu dan Simanjuntak, (1983: 7) definisi bahwa mengajar adalah suatu kegiatan untuk membentuk atau mengatur lingkungan dengan sebaik mungkin lalu mengembangkannya bersama anak-anak yang menyebabkan terjadinya proses belajar.

Walaupun guru mata pelajaran PDTO merasakan hambatan tersebut, tetapi beliau coba menekan hal tersebut dengan selalu mengingatkan siswa untuk tetap belajar pada waktunya. Jadi walaupun guru tersebut sering kekurangan semangat mengajar, beliau sering tidak memperdulikannya dan tetap menjalankan kewajibannya untuk membimbing siswa supaya rajin belajar.

Evaluasi yang diberikan pada setiap KD di akhir kegiatan pembelajaran, beliau mengatakan bahwa selain ada soal utama di materi yang telah disebar di *google classroom suite*, beliau juga terkadang melaksanakan evaluasi dengan wawancara melalui *video call whatsapp* karena mengingat siswa tidak bisa datang langsung ke sekolah setiap waktu. Akan tetapi beliau juga menambahkan dalam pemberian evaluasi tersebut memiliki kendala karena SDM pada setiap siswa tidak sama sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara maksud siswa dengan guru tersebut yang contoh nyatanya sudah terjadi ketika siswa masih bingung tentang perbedaan kunci ring dan kunci pas. Jadi untuk mengatasi hal tersebut beliau memiliki solusi untuk membuat tugas berbentuk proyek video yang harus dibuat sendiri oleh siswa sehingga diharapkan siswa benar-benar paham tentang apa yang diinginkan guru yang sesuai dengan materi yang sedang disampaikan. Menurut Khuluqo (2017: 60) pendidik harus mampu membangun susana kondusif sehingga peserta didik mampu belajar mandiri. Jadi dengan adanya tugas tersebut diharapkan siswa mampu belajar secara mandiri.

Terakhir menyangkut tentang apakah guru tersebut merasa puas atau tidak tentang hasil pembelajaran daring di mata pelajaran PDTO jika dilihat selama 1 semester ke belakang, beliau merespon bahwa tidak sepenuhnya puas. Karena hal tersebut bisa disebabkan karena data yang tidak valid yaitu contohnya siswa bisa dibantu temannya dalam pembuatan video. Jadi pada akhir wawancara beliau mengatakan bahwa praktik tatap muka adalah solusi terbaik untuk

membuat siswa paham materi dan membuat semua data nilai siswa menjadi valid. Setelah itu, berdasarkan keseluruhan isi dari *checklist* dokumen, 30 dari 36 dokumen atau setara dengan persentase 83,3% diisi ada/lengkap oleh guru mata pelajaran PDTTO, tetapi 12 diantaranya tidak mampu ditunjukkan buktinya oleh beliau atau setara dengan persentase 33,3% sehingga hambatan guru mata pelajaran PDTTO yang utama yaitu tentang penggunaan IT yang ditambah dengan kelengkapan dokumen yang kurang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hambatan guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran PDTTO di program keahlian TKRO SMK N 1 Sedayu, hambatan yang paling sering dirasakan oleh siswa yaitu siswa sering merasa tidak bersemangat dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru yang dipilih oleh 16 siswa (44,45%) dengan solusi yaitu memotivasi diri sendiri.

Berikutnya, untuk hambatan yang paling jarang dialami siswa yaitu siswa tidak memiliki *handphone* atau laptop yang bisa dipakai untuk pembelajaran daring/online. Hambatan tersebut dipilih oleh 24 siswa (66,66%) dengan solusi yaitu meminjam kepada anggota keluarga atau saudara yang terdekat.

Hambatan yang dialami guru berdasarkan hasil wawancara dan *checklist* dokumen adalah bahwa guru pengampu mata pelajaran PDTTO memiliki kekurangan terhadap penggunaan IT. Selanjutnya untuk kelengkapan administrasi, beliau tidak memiliki administrasi yang lengkap.

Berikutnya, jika berdasarkan data, untuk hambatan utama guru berupa kurang memiliki kemampuan terhadap penggunaan IT maka solusinya berupa meminta bantuan kepada rekan sejawat atau bahkan guru yang lebih muda.

Pada proses *checklist* dokumen, bisa didapatkan hasil bahwa sebanyak 30 dari 36 bagian *checklist* dokumen dikatakan dimiliki oleh guru yang bersangkutan tetapi 12 diantaranya tidak mau ditunjukkan buktinya oleh beliau atau jika dihitung dengan persentase setara dengan 33,3%. Jadi jika dihitung menggunakan data maka jika dihitung menggunakan data persentase maka guru telah memenuhi 83,3% dari total 100% dokumen yang ditanyakan di lembar *checklist* dokumen.

Berdasarkan hasil penelitian, jika peneliti dapat memberikan saran kepada pihak sekolah dan pihak yang terkait di dalam penelitian ini, demi keberhasilan program pembelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif di SMK Negeri 1 Sedayu, maka saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

Adanya hambatan-hambatan yang telah diketahui, diharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini bisa membuat tenaga pendidik dan calon pendidik lebih memaksimalkan potensi penggunaan IT. Hal tersebut diakibatkan karena pada era revolusi industri 4.0 ditambah di masa pembelajaran daring ini, penggunaan IT tidak akan pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari, jadi jika kemampuan penggunaan IT setiap pendidik atau calon pendidik sudah baik, maka tidak akan menjadi hambatan yang berarti.

Pembinaan dan pelatihan guru sangat bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru pada masa pembelajaran daring ini. Hal tersebut juga bisa membuat guru-guru yang memiliki kemampuan kurang dalam penggunaan IT bisa lebih terdorong untuk belajar lebih giat supaya tidak tertinggal lebih jauh dengan guru-guru lainnya yang lebih muda dan memiliki keterampilan penggunaan IT yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari, N., Priyanto., & Muslikhin. (2020). *The Effectiveness of Technology, Pedagogy And Content Knowledge (Tpack) In Learning*. 26(1), 5-8, from doi: <https://doi.org/10.21831/jptk.v26i1.24012>
- Anas, Z & Budiman, A. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Kelas X TKRO di SMK Negeri 1 Sedayu: *Pencapaian hasil belajar siswa pada program pembelajaran PDTTO*. 2 (2), 7-18, from <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/viewFile/33561/14374>
- Djojonegoro, Wardiman. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryana, K., Pambayun, N.A.Y., Yuswono, L.C., & Sukaswanto. (2018). *Peranan Program Pelatihan Dalam Memantapkan Kompetensi Profesional Guru SMK TKR*. 1(1), 66-76, from <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpvo/article/view/21784/11328>
- HR, Syamsunie Carsel. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Pendidikan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). *What is Technological Pedagogical Content Knowledge?* Michigan State University.

- Pasaribu, I.L dan B. Simanjuntak. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Putro, S. C., Hidayat, W. N., Jiono, M., Nidhom, A. M., & Syarif, J. (2020). *Contribution Of TPACK for a Pedagogical Capability of Vocational Preservice Teachers in Electrical Engineering Education*, 26(2), 174-180. Doi: 10.21831/jptk.v26i2.29926
- Sardiman, A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Press.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita. (2007).” *Peranan TIK Dalam penyelenggaraan PJJ*”. Jurnal Teknodik. April 2007. Nomor 20: 9 – 41. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.